



Ringkasan Eksekutif
PERKEMBANGAN EKONOMI
BANTEN
TRIWULAN I 2016



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**

Ringkasan Eksekutif

PERKEMBANGAN EKONOMI BANTEN

TRIWULAN I 2016

<http://banten.bps.go.id>

© Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Ringkasan Eksekutif
PERKEMBANGAN EKONOMI BANTEN
TRIWULAN I 2016

ISSN : 2442-7403
No. Publikasi : 36550.1602
Katalog BPS : 9199007.36

Diterbitkan : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten Provinsi
Penanggung Jawab : Ir. Agoes Soeboeno, MSi.
Editor : Budi Prawoto, MM.
Penulis : Saeful Hidayat, SSi., MSE.
Pengolah Data : Puji Aditia Sulistiani, SST.
Desain Cover : Teuku MM, SSi.
Dicetak oleh : CV. Dharmaputra

Serang: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2016
viii + 43 halaman; 17,6 X 25 cm

"Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik"

Kata Pengantar

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya publikasi **Ringkasan Eksekutif Perkembangan Ekonomi Banten Triwulan I 2016**. Publikasi ini menyajikan analisis ringkas mengenai perekonomian Banten berdasarkan data triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS Banten dan dilengkapi oleh data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini berisi data dan informasi tentang pertumbuhan ekonomi dan berbagai hal yang berkaitan dengannya, seperti inflasi, investasi, ekspor-impor, produksi tanaman padi, nilai tukar petani, perilaku konsumen dan prospek dunia usaha.

Diharapkan publikasi ringkasan eksekutif ini dapat dijadikan bahan yang memperkaya evaluasi perkembangan ekonomi Banten pada triwulan kini dan mendatang. Akhirnya kami menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk perbaikan publikasi di masa mendatang.

Serang, Mei 2016

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Banten



Agoes Soebeno



Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I Tahun 2016	1
Permintaan Rumahtangga Domestik	2
Ekspor Luar Negeri	10
Produksi Komoditi Pertanian	11
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha	13
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran	22
Prospek Ekonomi Tahun 2016	27
Lampiran	33

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1. Laju dan Andil Inflasi Banten Menurut Kelompok Pengeluaran, Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 (Persen)	6
Tabel 2. Nilai Ekspor dan Impor Luar Negeri Banten Triwulan I-2015 s.d Triwulan I-2016	11
Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 (<i>Q to Q</i> , Persen)	15
Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2015 dan Triwulan I-2016 (<i>Y on Y</i> , Persen)	18
Tabel 5. <i>Share</i> dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha, Triwulan I-2016 (Persen) ..	21
Tabel 6. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Komponen Pengeluaran, Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 (<i>Q to Q</i> , Persen)	23
Tabel 7. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan I-2015 dan Triwulan I-2016 (<i>Y on Y</i> , Persen)	25
Tabel 8. <i>Share</i> dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Komponen Pengeluaran, Triwulan I-2016 (Persen)	26



Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1. PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi Banten Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2016	1
Gambar 2. Rata-Rata Triwulanan Nilai Tukar Petani (NTP) Banten, Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2016	4
Gambar 3. Perkembangan Indeks Pendapatan Banten Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2016	5
Gambar 4. Perkembangan Indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Banten Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2016	7
Gambar 5. Perkembangan Indeks Tingkat Konsumsi Banten Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2016	9
Gambar 6. Produksi Padi dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian Banten Triwulan I-2013 s.d Triwulan I-2016	12
Gambar 7. Perkiraan ITK Banten Menurut Variabel Pembentuk Triwulan II-2016	30
Gambar 8. Perkiraan ITB Nasional Menurut Variabel Pembentuk Triwulan II-2016	31

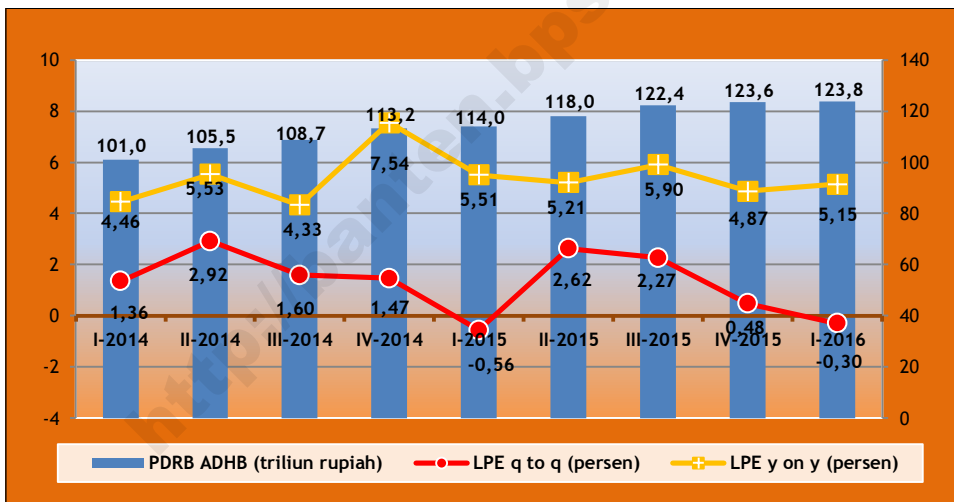


Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I Tahun 2016

Seperti tahun-tahun sebelumnya, ekonomi Banten pada triwulan pertama tahun 2016 ini memasuki fase terendah sesuai dengan pola *business cycle*-nya. Kondisi yang demikian ditandai oleh rendahnya capaian kinerja ekonomi *q to q*, dimana PDRB Banten secara nominal hanya bertambah 0,2 triliun rupiah. Berarti, jauh lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya yang bertambah 1,2 triliun rupiah.

Gambar 1

PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi Banten Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2016



Secara riil pun, ekonomi Banten mengalami kontraksi *q to q* sebesar 0,30 persen, padahal triwulan sebelumnya mampu tumbuh 0,48 persen. Kontraksi ekonomi *q to q* ini, ternyata juga membuat ekonomi Banten secara *y on y* tumbuh 5,15 persen, lebih lambat dibandingkan Triwulan I-2015 yang tumbuh mencapai 5,51 persen.

Faktor penyebab rendahnya capaian kinerja ekonomi Banten pada Triwulan I-2016, dari sisi *demand* adalah melambatnya pertumbuhan permintaan rumahtangga domestik, minimnya serapan pengeluaran pemerintah dan turunnya pembentukan modal tetap bruto (PMTB) Banten. Demikian pula dengan permintaan luar Banten, terutama ekspor luar negeri yang juga mengalami penurunan.

Melemahnya berbagai komponen permintaan domestik dan luar Banten, dari sisi *supply* direspon oleh berbagai perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten, dengan menurunkan tingkat atau jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkannya. Dimana, respon terbesar diberikan oleh perusahaan atau unit usaha dalam lapangan usaha industri pengolahan dan lapangan usaha konstruksi. Khusus lapangan usaha industri pengolahan, penurunan jumlah produksi barangnya sebagian merupakan respon terhadap turunnya permintaan bahan baku dari perusahaan atau unit usaha yang termasuk dalam kelompok industri hilir di Banten. Beruntung, jumlah produksi komoditi pertanian meningkat drastis terutama karena faktor musiman. Dimana, panen raya awal tahun 2016 ini untuk tanaman padi jatuh pada Maret 2016, sehingga ekonomi Banten tidak terperosok semakin dalam.

Permintaan Rumahtangga Domestik

Permintaan atau konsumsi rumahtangga domestik memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian suatu wilayah. Sesuai dengan sifatnya, peningkatan konsumsi rumahtangga domestik ini dipengaruhi oleh adanya perubahan daya beli masyarakat. Selain itu, juga didorong oleh sedikit-banyak serta besar-kecilnya momen atau peristiwa penting



yang menjadi *trigger* atau pemicu peningkatannya. Adapun daya beli masyarakat sendiri, ditopang oleh kenaikan pendapatan dan rendahnya laju inflasi.

Pendapatan masyarakat di Banten pada Triwulan I-2016 secara agregat memang meningkat. Peningkatan ini secara umum disebabkan oleh naiknya pendapatan pekerja, baik untuk pekerja sektor formal maupun bagi pekerja sektor informal. Namun demikian, peningkatan pendapatannya ternyata tidak terjadi di semua daerah tempat tinggal, melainkan hanya di daerah perkotaan saja.

Kenaikan pendapatan pekerja sektor formal, salah satunya berasal dari naiknya upah minimum kabupaten/kota (UMK) yang telah diterima oleh karyawan/pekerja pada akhir Januari 2016. Kenaikan UMK ini untuk seluruh kabupaten/kota di Banten bervariasi antara 11 sampai dengan 15 persen (SK Gubernur Banten No. 561/Kep. 519-Huk/2015 Tanggal 20 November 2015 tentang Penetapan Upah minimum Kabupaten/Kota Se-Provinsi Banten tahun 2016).

Adapun kenaikan pendapatan untuk pekerja sektor informal, setidaknya ditandai oleh rata-rata upah nominal harian buruh konstruksi dan buruh tani di Banten selama Triwulan I-2016, yang masing-masing meningkat 2,5 persen dan 1,2 persen. Sementara untuk pembantu rumah tangga, rata-rata upah nominal bulannya meningkat 3,6 persen dibandingkan triwulan sebelumnya (BPS Provinsi Banten-BRS Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Harga Produsen Gabah, Keadaan Desember 2015 dan Maret 2016).

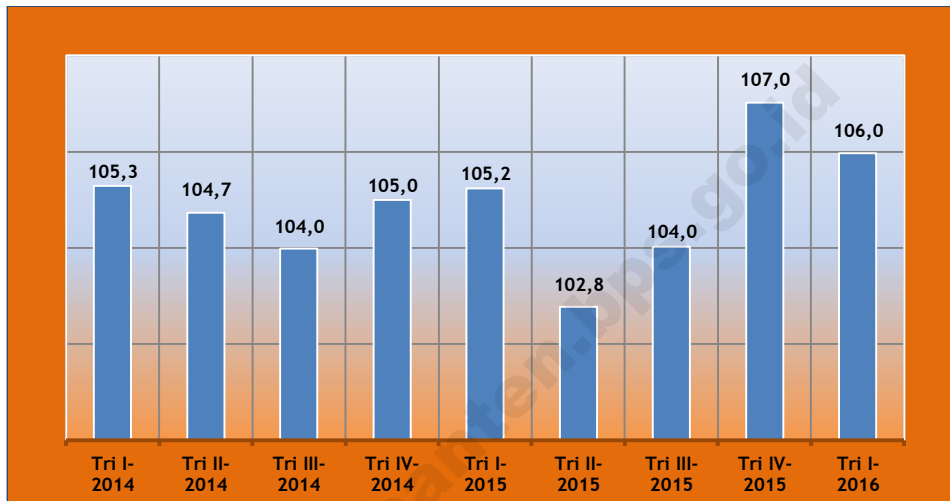
Bila dicermati menurut daerah tempat tinggal, pendapatan masyarakat di daerah perdesaan Banten pada Triwulan I-2016 sepertinya mengalami



penurunan. Penurunan pendapatan ini, ditandai oleh lebih kecilnya rata-rata nilai tukar petani (NTP) pada triwulan tersebut, dibandingkan triwulan sebelumnya (Gambar 2).

Gambar 2

Rata-rata Triwulanan Nilai Tukar Petani (NTP) Banten Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2016

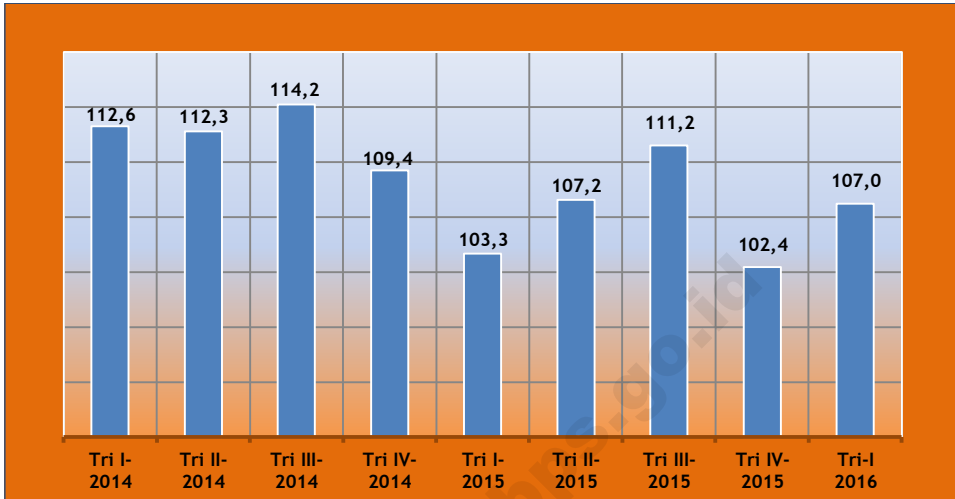


Sebaliknya, pendapatan masyarakat di daerah perkotaan Banten justru mengalami peningkatan. Peningkatan ini setidaknya tercermin pada Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang dihasilkan dari Survei Tendensi Konsumen (STK). Dimana salah satu komponennya, yaitu Indeks Pendapatan, pada Triwulan I-2016 ini nilainya bukan hanya di atas 100, bahkan juga lebih besar dibandingkan Triwulan IV-2015 (Gambar 3). Dengan angka Indeks Pendapatan sebesar itu, berarti pendapatan masyarakat di daerah perkotaan memang meningkat, dengan besaran yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya.



Gambar 3

Perkembangan Indeks Pendapatan Banten
Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2016



Kenaikan pendapatan masyarakat Banten pada Triwulan I-2016 secara agregat memang benar terjadi. Peningkatan pendapatan ini setidaknya dapat dikonfirmasi dengan bertambahnya simpanan masyarakat dalam rupiah dan valuta asing pada bank umum dan BPR yang ada di Banten. Dimana, jumlah simpanannya bertambah dari 133,3 triliun rupiah pada Desember 2015, menjadi 133,5 triliun rupiah pada Maret 2016 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2016, www.bi.go.id).

Sementara itu laju inflasi Banten selama Triwulan I-2016 mencapai 0,78 persen, menurun hampir separuh dari laju inflasi di Triwulan IV-2015. Penyebab menurunnya laju inflasi ini adalah penurunan harga BBM pada Januari dan Maret 2016, serta turunnya tarif listrik dan harga bahan bangunan pada bulan Februari dan Maret 2016. Dimana, dampak dari penurunan ketiga komoditas tersebut secara langsung tercermin pada

kondisi harga berbagai komoditas dalam kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar, serta kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan, yang masing-masing mengalami deflasi 0,22 persen dan 1,68 persen (Tabel 1).

Tabel 1

Laju dan Andil Inflasi Banten Menurut Kelompok Pengeluaran
Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 (Persen)

Kelompok Pengeluaran	Laju Inflasi Triwulan IV-2015	Triwulan I-2016	
		Laju Inflasi	Andil Inflasi
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Bahan Makanan	1,22	3,38	0,73
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	2,16	1,58	0,31
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	1,86	-0,22	-0,05
4. Sandang	0,41	0,60	0,03
5. Kesehatan	1,75	0,46	0,02
6. Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0,41	0,30	0,02
7. Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	0,19	-1,68	-0,29
Umum	1,28	0,78	0,78

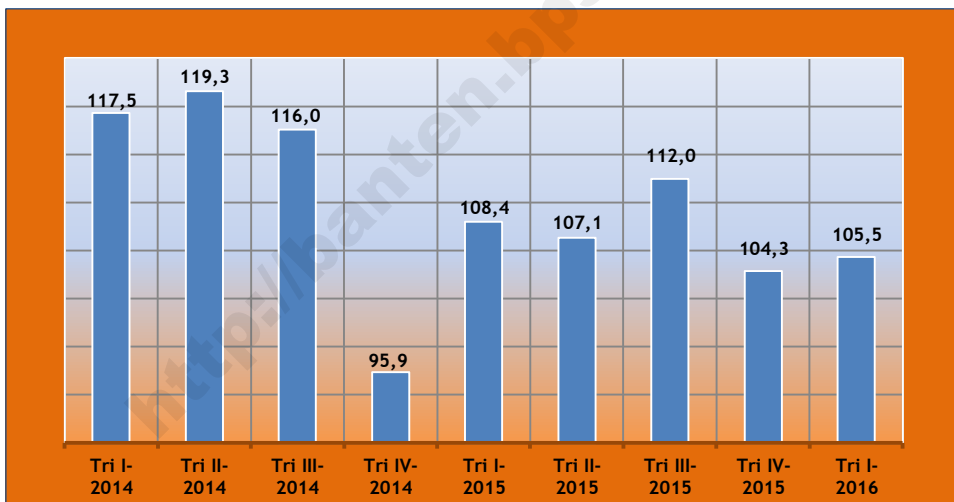
Adapun laju inflasi di Banten selama Triwulan I-2016 ini secara umum memang lebih banyak dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan baku (*cost-push inflation*). Kondisi yang demikian ditandai oleh tingginya laju dan andil inflasi kelompok bahan makanan (Tabel 1.). Namun demikian,



kenaikan harga yang terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, kelompok sandang, kelompok kesehatan, dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, dapat menjadi sinyal bagi naiknya pendapatan atau daya beli masyarakat. Hal ini karena kenaikan harga pada komoditi dalam kelompok-kelompok pengeluaran tersebut, dapat mencerminkan adanya perbaikan sisi *demand* dari konsumen, atau yang lebih dikenal sebagai laju inflasi karena tarikan permintaan (*demand-pull inflation*).

Gambar 4

Perkembangan Indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Banten, Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2016



Oleh karena juga dipengaruhi tarikan permintaan, kenaikan harga atau laju inflasi biasanya menjadi kurang berpengaruh terhadap perilaku konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Kondisi ini terlihat dari hasil STK, yang menyatakan bahwa laju inflasi memang kurang

berpengaruh terhadap tingkat konsumsi penduduk Banten (Gambar 4., Indeks Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Konsumsi bernilai di atas 100).

Dengan kondisi pendapatan yang meningkat dan laju inflasi yang ternyata kurang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, maka dapat dikatakan bahwa selama Triwulan I-2016 telah terjadi peningkatan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli ini, bersama faktor lain yang menjadi *trigger* atau pemicu meningkatnya konsumsi, menjadi pendorong pertumbuhan konsumsi rumahtangga domestik.

Sementara itu sepanjang Triwulan I-2016 ini, setidaknya terdapat tiga momen atau peristiwa penting bersifat musiman yang dapat memicu meningkatnya konsumsi rumahtangga domestik, sekaligus menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Banten. Ketiga momen tersebut adalah Libur Tahun Baru pada awal Januari 2016, perayaan Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh pada Februari 2016, dan Hari Raya Paskah pada Maret 2016.

Ketiga momen tersebut di atas, menjadi penyebab utama meningkatnya konsumsi rumahtangga domestik Banten pada sepanjang periode Triwulan I-2016. Dimana peningkatan konsumsi rumahtangganya, menimbulkan dampak yang positif terhadap kinerja perusahaan atau unit usaha pada kelompok lapangan usaha transportasi dan pergudangan, lapangan usaha penyediaan makan dan minum, lapangan usaha informasi dan komunikasi, dan lapangan usaha jasa lainnya.

Hanya saja, skala dari ketiga peristiwa yang menjadi pemicu meningkatnya konsumsi rumahtangga pada Triwulan I-2016, jauh lebih kecil dibandingkan Triwulan IV-2015 yang memiliki *trigger* berupa Tahun

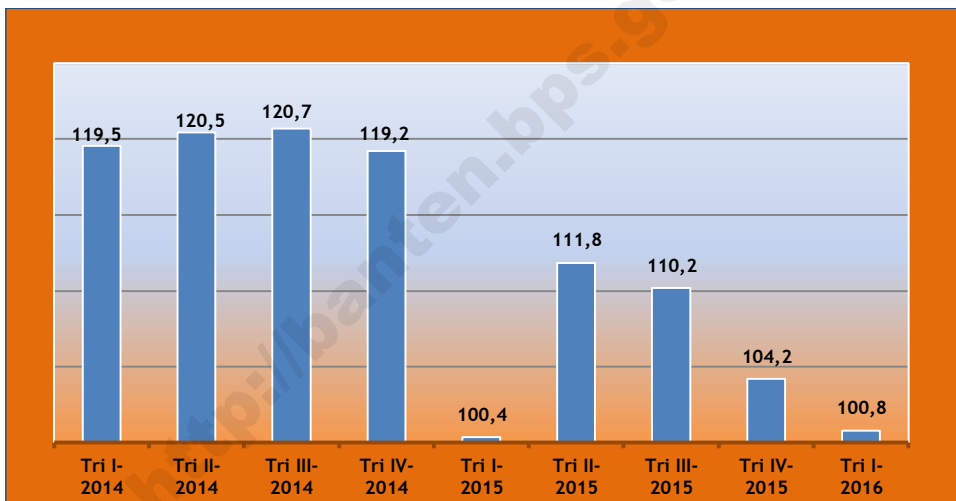


Baru Islam pada Oktober 2015 serta Maulid Nabi Muhammad SAW, Liburan Sekolah, Hari Natal dan Tahun Baru pada Desember 2015.

Akibatnya, kebanyakan rumahtangga di Banten pada Triwulan I-2016 ini cenderung untuk menahan kenaikan tingkat konsumsinya. Oleh karena itu, konsumsi rumahtangga domestik secara keseluruhan mengalami pelemahan atau perlambatan pertumbuhan.

Gambar 5

Perkembangan Indeks Tingkat Konsumsi Banten
Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2016



Perlambatan pertumbuhan konsumsi rumahtangga domestik pada Triwulan I-2016, memang benar terjadi. Kondisi yang demikian setidaknya tergambar pada ITK, khususnya pada komponen Indeks Tingkat Konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan dan non makanan. Dimana, indeks tersebut pada Triwulan I-2016 ini bernilai di atas 100, namun lebih kecil dari triwulan sebelumnya

(Gambar 5). Dengan angka indeks sebesar itu, berarti tingkat konsumsi penduduk memang meningkat. Namun, besaran peningkatannya lebih rendah dari triwulan sebelumnya.

Ekspor Luar Negeri

Menurunnya permintaan luar negeri terhadap barang dan jasa produk Banten, secara langsung dapat diketahui dari ekspor luar negeri yang menurun 2,14 persen hingga menjadi 2,1 miliar US\$ (Tabel 2). Penurunan ekspor luar negeri ini dipengaruhi oleh adanya ketidakpastian kondisi ekonomi global, terutama kondisi ekonomi negara-negara mitra dagang utama Banten.

Ekonomi Amerika Serikat, Zona Eropa dan Jepang memang masih meningkat, ditandai dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2016 yang diperkirakan mencapai 2,4 persen, 1,5 persen, dan 0,5 persen. Namun perkiraan ini disusun pada April 2016, yang merupakan hasil koreksi ke bawah dari perkiraan Januari 2016. Adapun China, pada tahun 2016 diperkirakan tumbuh 6,5 persen atau mengalami kenaikan dibandingkan perkiraan pada Januari 2016. Keempat koreksi yang diberikan ini, setidaknya dapat memberikan gambaran betapa kondisi ekonomi global memang masih diliputi oleh ketidakpastian (IMF – *World Economic Outlook April 2016*).

Tabel 2

Nilai Ekspor dan Impor Luar Negeri Banten
Triwulan I-2015 s.d Triwulan I-2016



Uraian	Tri I-2015	Tri II-2015	Tri III-2015	Tri IV-2015	Tri I-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Ekspor					
a. Nilai (Juta US\$)	2.270,3	2.500,8	2.120,3	2.157,1	2.111,1
b. Pertumbuhan (%)	-12,4	10,2	-15,2	1,7	-2,1
2. Impor					
a. Nilai (Juta US\$)	2.493,1	2.771,7	2.180,6	2.406,6	2.085,7
b. Pertumbuhan (%)	-24,3	11,2	-21,3	10,4	-13,3

Pada saat bersamaan impor luar negeri Banten turun sangat tajam. Penurunan ini terjadi pada impor barang untuk keperluan bahan baku dan barang modal (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten-Oktober 2015 s.d Maret 2016). Penurunan impor tersebut terjadi seiring dengan adanya pelemahan permintaan domestik, antar provinsi dan luar negeri. Hanya saja, kondisi ini akan membawa keberuntungan bagi perkembangan ekonomi Banten pada Triwulan I-2016, karena impor yang menurun akan meningkatkan ekspor neto.

Produksi Komoditi Pertanian

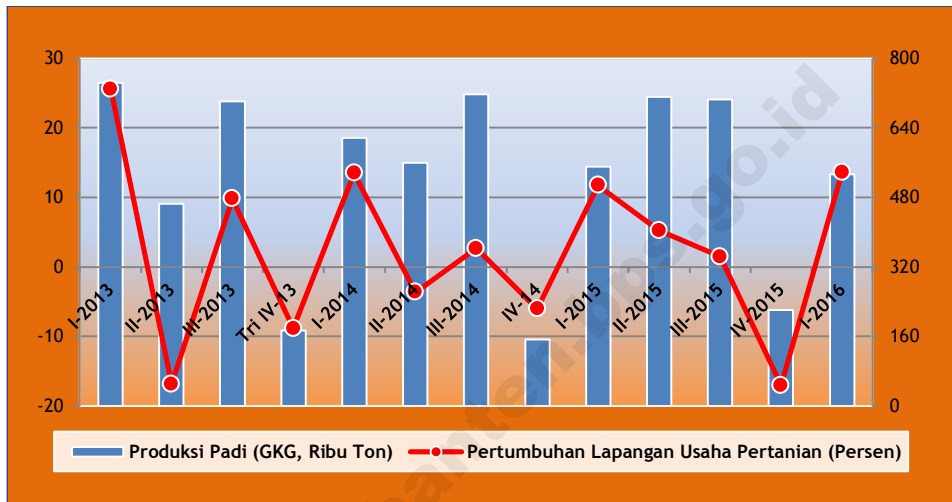
Pertanian merupakan lapangan usaha yang sangat strategis, karena berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dan ketahanan pangan penduduk di suatu wilayah. Hanya saja, tata kelola usaha pertanian di Indonesia pada umumnya dan Banten pada khususnya, kebanyakan masih bersifat *subsistence*. Lebih-lebih usaha



pertanian tanaman pangan terutama tanaman padi, pengelolaannya bukan hanya bersifat *subsistence*, bahkan cenderung tradisional karena kebanyakan mengandalkan air hujan sebagai sumber pengairannya.

Gambar 6

Produksi Padi dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian Banten Triwulan I-2013 s.d Triwulan I-2016



Berdasarkan data historis, tingkat produksi tertinggi tanaman padi, setiap tahunnya selalu jatuh di Triwulan I. Namun sejak tahun 2015, terjadi pergeseran pola tanam dan panen tanaman padi, akibat bergesernya musim hujan. Oleh karena itu, produksi tanaman padi pada setiap triwulan tersebut tidak lagi menjadi yang tertinggi. Meskipun demikian, dibandingkan Triwulan IV tetaplah lebih besar. Imbasnya, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, pada setiap Triwulan I akan selalu mengalami percepatan pertumbuhan, karena dominannya peran dari usaha pertanian tanaman padi dalam struktur usaha pertanian Banten (Gambar 6).



Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha

Rendahnya capaian kinerja ekonomi Banten pada Triwulan I-2016, dari sisi *supply* disebabkan oleh pelemahan pertumbuhan pada hampir seluruh lapangan usaha yang ada. Khususnya, kontraksi yang terjadi pada lapangan usaha industri pengolahan, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, dan lapangan usaha konstruksi. Beruntung, beberapa lapangan usaha lainnya, terutama lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi, mengalami percepatan pertumbuhan. Akibatnya, pelemahan ekonomi Banten menjadi tertahan sehingga tidak berkontraksi lebih dalam lagi (Tabel 3).

Kontraksi sebesar 0,28 persen yang terjadi pada lapangan usaha industri pengolahan, sepertinya disebabkan oleh melemahnya kinerja sebagian besar sub lapangan usaha yang ada dibawahnya. Terutama, sub lapangan usaha industri makanan dan minuman, serta sub lapangan usaha industri tekstil dan pakaian jadi.

Penyebab melemahnya kinerja sub lapangan usaha industri makanan dan minuman adalah turunnya permintaan luar negeri untuk produk yang dihasilkan oleh industri tersebut. Penurunan ini ditandai oleh ekspor Banten untuk komoditas dalam kelompok makanan, minuman, minuman keras, dan tembakau, yang mengalami penurunan dari 89,5 juta US\$ pada Triwulan IV-2015 menjadi 65,1 juta US\$ di Triwulan I-2016 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2016, www.bi.go.id).

Sementara itu turunnya ekspor komoditas tekstil dan barang dari tekstil, dari 262,7 juta US\$ pada Triwulan IV-2015 menjadi 252,7 juta US\$ pada Triwulan I-2016, menjadi penanda menurunnya kinerja sub lapangan

usaha industri tekstil dan pakaian jadi (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2016, www.bi.go.id). Kondisi ini diperparah dengan masih rendahnya permintaan domestik dan nasional untuk komoditas tekstil dan pakaian jadi. Hal ini karena, permintaan untuk produk tersebut diperkirakan akan melonjak tajam pada Triwulan II-2016, seiring dengan datangnya Hari Raya Idul Fitri pada awal Juli 2016 nanti.

Sesungguhnya, tidak semua sub lapangan usaha dalam lapangan usaha industri pengolahan memiliki kinerja yang rendah. Namun karena *share* yang dimilikinya kalah besar dibandingkan total *share* dari sub lapangan usaha yang mengalami kontraksi ekonomi, maka meskipun kinerjanya cukup tinggi tetapi tetap tidak akan mampu memperbaiki kinerja lapangan usaha industri pengolahan.

Salah satunya contohnya adalah sub lapangan usaha industri kimia, farmasi, dan obat tradisional, yang indeks produksinya tumbuh mencapai 2,70 persen (BPS Provinsi Banten-BRS Pertumbuhan Industri Manufaktur Triwulan I-2016). Penyebab pertumbuhannya sendiri adalah ekspor bahan kimia organik yang meningkat 5,79 persen hingga menjadi 90,4 juta US\$ pada Triwulan I-2016 (BPS Provinsi Banten-BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten, Keadaan Oktober 2015-Maret 2016).



Tabel 3

Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 (*Q to Q*, Persen)

Lapangan Usaha	Triwulan IV-2015	Triwulan I-2016
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-17,03	13,56
2. Pertambangan dan Penggalian	0,71	0,17
3. Industri Pengolahan	-0,07	-0,28
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,24	-4,31
5. Pengadaan Air	2,07	2,57
6. Konstruksi	5,56	-9,99
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,32	-1,79
8. Transportasi dan Pergudangan	2,25	0,57
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,36	0,30
10. Informasi dan Komunikasi	0,89	0,24
11. Jasa Keuangan	3,17	5,58
12. Real Estate	1,77	1,67
13. Jasa Perusahaan	1,68	1,64
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,10	0,46
15. Jasa Pendidikan	3,91	0,32
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,96	0,18
17. Jasa lainnya	1,91	1,56
PDRB	0,48	-0,30

Disamping itu, permintaan domestik terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan industri dalam sub lapangan usaha industri kimia, farmasi dan obat tradisional, juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini secara implisit terlihat dari indeks produksi kimia hilir dalam sub lapangan usaha industri karet, barang dari karet, dan plastik, yang meningkat 11,78 persen (BPS Provinsi Banten-BRS Pertumbuhan Industri Manufaktur Triwulan I-2016). Kondisi yang demikian dapat terjadi karena bahan baku yang digunakan oleh industri kimia hilir tersebut adalah produk dari perusahaan industri dalam sub lapangan usaha industri kimia, farmasi dan obat tradisional.

Kontraksi sebesar 1,79 persen yang terjadi pada lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor (Tabel 3.), sepertinya lebih disebabkan oleh rendahnya kinerja sub lapangan usaha perdagangan besar-eceran. Hal ini dapat terjadi karena salah satu jenis barang yang diperdagangkan, yakni produk industri pengolahan yang dihasilkan oleh perusahaan atau unit usaha yang ada di Banten, tingkat produksinya mengalami penurunan. Selain itu, sebagian dari suplai barang yang diperdagangkan, yang penyediaannya berasal dari luar Banten juga menurun. Penurunan suplai ini setidaknya dapat diketahui dari impor luar negeri Banten, khususnya impor bahan baku yang pada Triwulan I-2016 turun 10,14 persen (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten-Oktober 2015 s.d Maret 2016).

Adapun kontraksi pada lapangan usaha konstruksi yang mencapai 9,99 persen (Tabel 3), setidaknya terkonfirmasi oleh volume penjualan semen di Banten yang menurun 15,7 persen hingga menjadi 0,8 juta ton pada Triwulan I-2016. Kontraksi tersebut kemungkinan terjadi karena belum terealisasinya anggaran belanja pemerintah tahun 2016 terkait



infrastruktur (pembangunan atau perbaikan jalan, jembatan dan bangunan konstruksi lainnya) serta belum banyaknya pembangunan atau perbaikan besar rumah tinggal oleh masyarakat selama Triwulan I-2016. Hal ini karena, pembangunan perumahan, gedung perkantoran dan pusat bisnis oleh kalangan swasta mengalami peningkatan, yang ditandai oleh pertumbuhan Indeks *Supply* Properti Komersial Total sebesar 0,85 persen (Perkembangan Properti Komersial Triwulan I-2016, www.bi.go.id).

Percepatan pertumbuhan yang terjadi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan yaitu dari kontraksi 17,03 persen pada Triwulan IV-2015 menjadi tumbuh 13,56 persen pada Triwulan I-2016 (Tabel 3), lebih disebabkan oleh naiknya jumlah produksi komoditi pertanian. Dalam hal ini, terutama adalah produksi tanaman padi yang meningkat dari 0,22 juta Ton GKG menjadi 0,53 Juta Ton (Angka Prognosis untuk Ramalan I-2016).

Percepatan pertumbuhan dari 3,17 persen menjadi 5,58 persen yang terjadi pada lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi (Tabel 3), lebih disebabkan oleh membaiknya kinerja perusahaan perbankan yang ada dalam kelompok sub lapangan usaha jasa perantara keuangan. Perbaikan kinerja ini ditandai oleh meningkatnya perolehan dana pihak ketiga, asset dan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum dan BPR yang ada di Banten. Ketiganya masing-masing meningkat dari 133,3 triliun rupiah, 137,4 triliun rupiah dan 235,4 triliun rupiah pada Desember 2015, menjadi 133,5 triliun rupiah, 146,3 triliun rupiah dan 239,7 triliun rupiah pada Maret 2016 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2016).

Tabel 4
**Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2015 dan Triwulan I-2016 (*Y on Y*, Persen)**

Lapangan Usaha	Triwulan I-2015	Triwulan I-2016
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,77	0,57
2. Pertambangan dan Penggalan	2,95	5,64
3. Industri Pengolahan	4,97	2,80
4. Pengadaan Listrik, Gas	-3,81	1,04
5. Pengadaan Air	5,81	5,93
6. Konstruksi	7,57	5,48
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,79	3,81
8. Transportasi dan Pergudangan	6,72	9,54
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,57	9,63
10. Informasi dan Komunikasi	9,25	9,41
11. Jasa Keuangan	9,29	14,29
12. Real Estate	6,02	7,47
13. Jasa Perusahaan	7,41	7,17
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,65	8,96
15. Jasa Pendidikan	6,64	9,21
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,42	9,08
17. Jasa lainnya	6,19	7,20
PDRB	5,51	5,15



Sementara itu rendahnya capaian kinerja ekonomi *yon y* Banten pada Triwulan I-2016, disebabkan oleh adanya pelemahan pada sebagian lapangan usaha yang ada. Khususnya, perlambatan pertumbuhan yang terjadi pada lapangan usaha industri pengolahan. Beruntung, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, dan lapangan usaha real estate, mengalami percepatan pertumbuhan, sehingga ekonomi Banten masih mampu tumbuh 5,15 persen.

Perlambatan pertumbuhan lapangan usaha industri pengolahan dari 4,97 persen di Triwulan I-2015 menjadi 2,80 persen pada Triwulan I-2016 (Tabel 4), sepertinya lebih disebabkan oleh pelemahan kinerja pada sebagian besar sub lapangan usaha yang ada di bawahnya, terutama sub lapangan usaha industri makanan dan minuman.

Melemahnya kinerja sub lapangan usaha industri makanan dan minuman kemungkinan disebabkan oleh turunnya permintaan luar negeri. Penurunan ini ditandai oleh turunnya ekspor Banten untuk komoditas dalam kelompok makanan, minuman, minuman keras, dan tembakau, sebesar 10,54 persen, hingga menjadi 65,1 juta US\$ pada Triwulan I-2016 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2016, www.bi.go.id).

Namun demikian, penguatan kinerja yang terjadi pada beberapa sub lapangan usaha, khususnya sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik, sepertinya membuat lapangan usaha industri pengolahan pada Triwulan I-2016 secara *yon y* tumbuh positif.

Menguatnya kinerja sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik, ditandai oleh tumbuhnya indeks produksi industri barang logam, bukan mesin, dan peralatannya sebesar 10,38 persen pada Triwulan I-2016 dibandingkan Triwulan I-2015 (BPS Provinsi Banten-BRS Pertumbuhan Industri Manufaktur Triwulan I-2016). Dimana, pertumbuhan indeks produksi ini dipengaruhi oleh ekspor untuk komoditas dalam kelompok mesin dan pesawat mekanik, perlengkapan elektronik dan bagiannya serta kelompok alat optik, fotografi, musik, kedokteran, bedah dan jam, yang masing-masing tumbuh 51,69 persen dan 46,96 persen, hingga menjadi 183,6 juta US\$ dan 3,2 juta US\$ pada Triwulan I-2016 (Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah-Maret 2016, www.bi.go.id).

Sementara itu adanya perbedaan pola pertumbuhan antar lapangan usaha, akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi. Namun, kondisi yang demikian itu tidak akan terjadi dalam jangka pendek, melainkan hanya terjadi dalam jangka panjang. Struktur ekonomi Banten sendiri pada Triwulan I-2016 ini masih tetap didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan, dengan *share* mencapai 33,00 persen. Kemudian diikuti oleh lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor serta lapangan usaha transportasi dan pergudangan yang masing-masing memiliki *share* 11,89 persen dan 10,71 persen. Lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sendiri berada di urutan keenam dengan *share* sebesar 5,98 persen (Tabel 5).



Tabel 5

Share dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2016 (Persen)

Lapangan Usaha	Share	Sumber Pertumbuhan	
		<i>q to q</i>	<i>y on y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,98	0,66	0,03
2. Pertambangan dan Penggalian	0,82	0,00	0,04
3. Industri Pengolahan	33,00	-0,10	1,03
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,63	-0,05	0,01
5. Pengadaan Air	0,08	0,00	0,01
6. Konstruksi	9,50	-0,99	0,49
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,89	-0,24	0,51
8. Transportasi dan Pergudangan	10,71	0,04	0,60
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,52	0,01	0,23
10. Informasi dan Komunikasi	3,55	0,01	0,50
11. Jasa Keuangan	3,06	0,16	0,40
12. Real Estate	7,25	0,13	0,60
13. Jasa Perusahaan	1,05	0,02	0,07
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,02	0,01	0,15
15. Jasa Pendidikan	3,20	0,01	0,27
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,16	0,00	0,10
17. Jasa lainnya	1,58	0,02	0,10
PDRB	100,00	-0,30	5,15

Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar lapangan usaha, pasti akan menimbulkan pergeseran pada lapangan usaha yang menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi. Secara *q to q*, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi, dan lapangan usaha lapangan usaha real estate, sesungguhnya dapat menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi Banten (Tabel 5).

Sayangnya, terdapat tiga lapangan usaha lain yang dominan mengoreksi pertumbuhan ekonomi Banten. Ketiga lapangan usaha tersebut adalah lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-motor, dan lapangan usaha industri pengolahan. Koreksi yang diberikan oleh ketiganya masing-masing mencapai 0,99 persen, 0,24 persen; dan 0,10 persen. Akibatnya, ekonomi Banten pada Triwulan I-2016 mengalami kontraksi sebesar 0,30 persen.

Adapun secara *y on y*, lapangan usaha industri pengolahan, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, dan lapangan usaha real estate, menjadi penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi Banten. Dimana ketiga lapangan usaha tersebut masing-masing menyumbang 1,03 persen poin, 0,60 persen poin dan 0,60 persen poin, dari total pertumbuhan ekonomi *y on y* Banten yang mencapai 5,15 persen.

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran

Rendahnya capaian kinerja ekonomi *q to q* Banten pada Triwulan I-2016, dari sisi *demand* terutama disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi pemerintah dan pembentukan modal tetap bruto. Adapun pertumbuhan komponen ekspor neto,



perubahan inventori dan pengeluaran konsumsi rumahtangga menjadi penahan dari semakin terperosoknya ekonomi Banten (Tabel 6).

Tabel 6
Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 (Q to Q, Persen)

Komponen Pengeluaran	Triwulan IV-2015	Triwulan I-2016
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	0,83	0,19
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,67	-3,21
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	39,63	-39,99
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,13	-6,20
5. Perubahan Inventori	-40,14	48,32
6. Ekspor Neto	-39,78	74,51
5.1. Ekspor	3,17	-1,87
5.2. Impor	8,30	-6,95
PDRB	0,48	-0,30

Pengeluaran konsumsi pemerintah pada Triwulan I-2016 mengalami kontraksi 39,99 persen, padahal pada triwulan sebelumnya mampu tumbuh 39,63 persen. Kontraksi sebesar itu dapat terjadi akibat masih belum terealisasinya belanja langsung pemerintah tahun anggaran 2016, yang terdiri dari belanja pegawai yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan proyek, belanja barang dan jasa, dan belanja modal. Kondisi yang demikian setidaknya terlihat pada besarnya serapan belanja

langsung Pemerintah Daerah (Pemerintah Provinsi Banten dan Pemerintah Kabupaten/Kota se Provinsi Banten) yang hanya 5,5 persen.

Kontraksi 6,20 persen yang terjadi pada komponen pembentukan modal tetap bruto, sepertinya disebabkan oleh masih sedikitnya pembangunan dan perbaikan berbagai fasilitas infrastruktur, seperti jalan, jembatan, perumahan dan bangunan konstruksi lainnya. Selain itu pertumbuhan PMTB berupa barang modal lainnya seperti mesin dan peralatan, juga menurun dengan melihat nilai impor luar negeri untuk kategori barang modal yang turun 70,6 persen dibandingkan Triwulan IV-2015 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten-Oktober 2015 s.d Maret 2016). Adapun pembangunan pabrik baru kemungkinan mengalami kenaikan, karena meskipun PMA pada Triwulan I-2016 menurun 2,7 persen, namun PMDN meningkat 54,9 persen dari triwulan sebelumnya (www.bkpm.go.id).

Sementara itu turunnya capaian kinerja ekonomi *yon y* Banten pada Triwulan I-2016, terutama disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan komponen ekspor neto dan kontraksi yang terjadi pada komponen perubahan inventori. Sebaliknya, percepatan pertumbuhan pada beberapa komponen, khususnya komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi penahan dari semakin melambatnya laju pertumbuhan ekonomi Banten (Tabel 7).



Tabel 7

Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Komponen Pengeluaran
Triwulan I-2015 dan Triwulan I-2016 (*Y on Y*, Persen)

Komponen Pengeluaran	Triwulan I-2015	Triwulan I-2016
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	5,23	5,51
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,09	4,37
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,44	0,01
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,37	5,04
5. Perubahan Inventori	-50,50	-25,47
6. Ekspor Neto	15,28	6,56
5.1. Ekspor	-0,41	5,78
5.2. Impor	-2,06	5,68
PDRB	5,51	5,15

Perbedaan pola pertumbuhan komponen permintaan akhir akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi. Namun kondisi yang demikian itu tidak akan terjadi dalam jangka pendek, akan tetapi terjadi dalam jangka panjang. Struktur ekonomi Banten sendiri pada Triwulan I-2016 ini, masih tetap ditopang oleh komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen PMTB, dengan *share* mencapai 52,72 persen dan 28,67 persen. Sementara komponen ekspor neto dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah berada di urutan ketiga dan keempat, dengan *share* masing-masing sebesar 14,35 persen dan 3,71 persen (Tabel 8).

Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar komponen permintaan akhir, pasti akan menimbulkan pergeseran komponen permintaan akhir yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Secara *q to q*, komponen ekspor neto, komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen perubahan inventori, sesungguhnya dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Banten. Sayangnya koreksi yang diberikan oleh komponen pengeluaran konsumsi pemerintah dan komponen PMTB sangat tajam sekali. Akibatnya pertumbuhan ekonomi Banten terkoreksi hingga menjadi 0,30 persen.

Tabel 8

*Share dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
Menurut Komponen Pengeluaran Triwulan I-2016 (Persen)*

Komponen Pengeluaran	Share	Sumber Pertumbuhan	
		<i>q to q</i>	<i>y on y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	52,72	0,11	3,18
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,46	-0,02	0,02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,71	-2,26	0,00
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	28,67	-1,92	1,47
5. Perubahan Inventori	0,10	0,08	-0,09
6. Ekspor Neto	14,35	3,70	0,56
5.1. Ekspor	73,42	-1,49	4,51
5.2. Impor	59,07	-5,20	3,95
PDRB	100,00	-0,30	5,15



Adapun secara *y on y*, komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga, komponen PMTB dan komponen ekspor neto, menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi Banten. Sumbangan yang diberikan oleh ketiga komponen ini sangat besar, yaitu masing-masing sebesar 3,18 persen poin, 1,47 persen poin dan 0,56 persen poin, dari total pertumbuhan ekonomi *y on y* Banten yang mencapai 5,15 persen.

Prospek Ekonomi Tahun 2016

Kondisi ekonomi global pada tahun 2016, secara umum diperkirakan akan mengalami perbaikan. Perbaikan ini ditandai oleh meningkatnya perkiraan pertumbuhan volume perdagangan dan ekonomi global. Dimana, pertumbuhan volume perdagangan global oleh IMF diproyeksikan akan meningkat dari 2,8 persen menjadi 3,1 persen, sedangkan pertumbuhannya diperkirakan juga meningkat dari 3,1 persen menjadi 3,2 persen.

Sayangnya, perbaikan kondisi ekonomi global sepertinya kurang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi negara-negara mitra dagang utama Banten. Tercatat, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dan Jepang pada tahun 2016 diperkirakan akan stagnan pada level 2,4 persen dan 0,5 persen. Sementara Zona Eropa dan China, justru diperkirakan tumbuh melambat, yaitu masing-masing dari 1,6 persen dan 6,9 persen pada tahun 2015 menjadi 1,5 persen dan 6,5 persen pada tahun 2016 (IMF – *World Economic Outlook April 2016*).

Akibatnya, permintaan luar negeri terhadap produk barang dan jasa Banten selama tahun 2016, terutama dari negara-negara mitra dagang utama diperkirakan akan menurun. Oleh karena itu, total ekspor luar

negeri Banten pada tahun 2016 sepertinya juga akan mengalami penurunan.

Namun demikian, kondisi ekonomi Banten tahun 2016 diperkirakan masih akan meningkat dan tumbuh lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya. Percepatan pertumbuhan ini, didorong oleh meningkatnya daya beli masyarakat, terutama akibat diterimanya standar upah baru oleh para pekerja. Upah baru bagi para pekerja Banten sendiri, setidaknya dapat didekati dengan upah minimum kabupaten/kota yang meningkat antara 11-15 persen (SK Gubernur Banten No. 561/Kep. 519-Huk/2015). Selain itu, pembayaran gaji ke-13 dan ke-14 untuk PNS, TNI/POLRI dan pensiunan, yang diperkirakan akan terealisasi pada akhir Juni 2016, juga turut mendorong naiknya pendapatan masyarakat.

Selain dari sisi pendapatan, meningkatnya daya beli masyarakat juga didukung oleh laju inflasi tahun 2016 yang diperkirakan cukup rendah, karena berada pada kisaran 4 ± 1 persen (economy.okezone.com, 19 Mei 2016). Rendahnya laju inflasi ini, setidaknya dipengaruhi oleh turunnya harga BBM pada Januari, April dan Mei 2016, serta tarif angkutan umum pada April 2016.

Kebijakan mempertahankan BI Rate pada level 6,75 persen oleh Bank Indonesia selama periode April-Mei 2016 dan adanya peluang untuk menurunkannya saat menggunakan BI 7-day (Reverse) Repo Rate setelah Agustus 2016 (www.okezone.com, 20 Mei 2016), akan memicu kenaikan kredit dan membantu pertumbuhan sektor riil. Akibatnya, investasi swasta akan tumbuh, sehingga dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi.



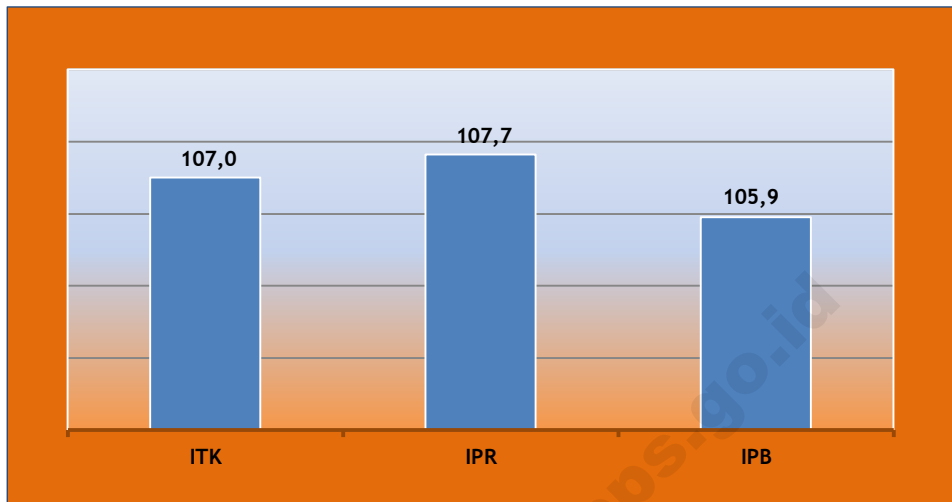
Realisasi investasi PMA dan PMDN di Banten pada tahun 2016 diperkirakan akan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Perkiraan ini didasarkan pada realisasi PMA dan PMDN Triwulan I-2016 yang masing-masing mencapai 900,7 juta US\$ dan 4,3 triliun rupiah, naik sangat tajam dari Triwulan I-2015 yang hanya 490,5 juta US\$ dan 0,8 triliun rupiah. Selain itu, persentasenya sudah mencapai 35,4 persen dan 39,7 persen dari realisasi investasi tahun 2015, padahal masih tersisa tiga triwulan lagi (www.bkpm.go.id)

Percepatan pertumbuhan ekonomi Banten pada tahun 2016, juga dipengaruhi oleh membaiknya kondisi ekonomi Nasional. Dimana, ekonomi Indonesia menurut perkiraan Bank Dunia tumbuh 5,1 persen, lebih cepat dibandingkan tahun 2015 yang hanya 4,8 persen. Namun, angka perkiraan ini merupakan koreksi ke bawah dari angka perkiraan Desember 2015 yang berada pada level 5,3 persen. Alasan koreksi ini adalah kondisi luar negeri yang lebih lemah dibandingkan perkiraan semula dan lemahnya pertumbuhan pendapatan yang dapat menghambat kemampuan pemerintah dalam meningkatkan belanja secara signifikan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi (www.kompas.com, 15 Maret 2016).

Khusus Triwulan II-2016, kondisi ekonomi Banten diperkirakan akan mengalami perbaikan dibandingkan Triwulan I-2016. Dari sisi *demand*, perbaikan kondisi ekonomi konsumen setidaknya tercermin pada hasil STK. Dimana Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Banten pada Triwulan II-2016 bernilai 107,0 dan lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 105,3 (Gambar 7).



Gambar 7
Perkiraan ITK Banten Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan II-2016



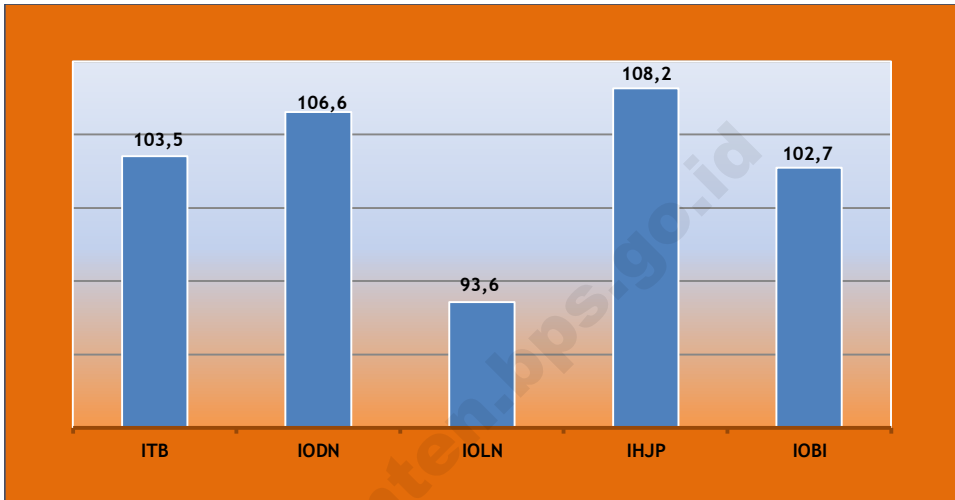
Dengan nilai ITK sebesar itu berarti kondisi ekonomi konsumen di daerah perkotaan Banten selama Triwulan II-2016 ini, lebih baik dari triwulan sebelumnya. Selain itu, tingkat optimismenya juga lebih tinggi dibandingkan kondisi pada Triwulan I-2016. Dimana, perbaikan kondisi ekonomi konsumen ini terjadi karena didorong oleh naiknya pendapatan rumah tangga (IPR = 107,7) dan meningkatnya rencana pembelian barang tahan lama, rencana rekreasi dan pesta/hajatan (IPB = 105,9).

Sementara itu dari sisi *supply*, perbaikan kondisi ekonomi pada Triwulan II-2016 setidaknya terlihat pada hasil Survei Tendensi Bisnis (STB). Dimana Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Nasional pada Triwulan II-2016 bernilai 103,5, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 99,5. Dengan nilai ITB sebesar itu berarti kondisi bisnis pada



Triwulan II-2016 bukan lebih baik dibandingkan Triwulan I-2016, bahkan dengan tingkat optimisme yang lebih tinggi (Gambar 8).

Gambar 8
Perkiraan ITB Nasional Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan II-2016



Perbaikan kondisi bisnis ini didorong oleh naiknya order dari dalam negeri (IODN = 106,6), harga jual produk (IHJP = 108,2) dan order barang input (IOBI = 102,7). Sementara order dari luar negeri diperkirakan menurun (IOLN = 93,6). STB sendiri dilakukan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah sampel STB Triwulan I-2015 sekitar 4.395 perusahaan besar dan sedang, dengan 76 perusahaan (1,7 persen) perusahaan merupakan sampel di Banten.



Lampiran

<http://banteng.go.id>



Lampiran 1.

PDRB adhb dan adhk Banten Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 *) (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2015	Tri I-2016	Tri IV-2015	Tri I-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6 390,8	7 409,1	4 606,6	5 231,3
2. Pertambangan dan Penggalian	973,3	1 010,0	712,2	713,5
3. Industri Pengolahan	40 793,6	40 852,9	33 949,3	33 854,4
4. Pengadaan Listrik, Gas	3 385,5	3 258,1	1 088,1	1 041,2
5. Pengadaan Air	94,0	95,7	87,8	90,1
6. Konstruksi	13 013,5	11 766,7	9 283,1	8 355,9
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14 877,0	14 721,6	12 576,3	12 350,8
8. Transportasi dan Pergudangan	13 274,6	13 258,2	6 113,6	6 148,4
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3 103,1	3 116,7	2 323,4	2 330,3
10. Informasi dan Komunikasi	4 392,5	4 400,6	5 163,5	5 176,1
11. Jasa Keuangan	3 575,9	3 787,3	2 677,4	2 826,8
12. Real Estate	8 681,8	8 975,4	7 559,0	7 685,3
13. Jasa Perusahaan	1 274,3	1 300,3	927,6	942,8
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2 461,8	2 495,0	1 638,7	1 646,3
15. Jasa Pendidikan	3 914,2	3 955,9	2 796,8	2 805,7
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1 429,0	1 436,8	1 108,1	1 110,1
17. Jasa lainnya	1 922,2	1 959,2	1 340,4	1 361,3
PDRB	123 557,1	123 799,4	93 951,8	93 670,2

Catatan : *) Angka sangat sementara

Lampiran 2.
Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk Banten
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 *)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2015	Tri I-2016	Tri IV-2015	Tri I-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,17	5,98	4,90	5,58
2. Pertambangan dan Penggalian	0,79	0,82	0,76	0,76
3. Industri Pengolahan	33,02	33,00	36,13	36,14
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,74	2,63	1,16	1,11
5. Pengadaan Air	0,08	0,08	0,09	0,10
6. Konstruksi	10,53	9,50	9,88	8,92
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,04	11,89	13,39	13,19
8. Transportasi dan Pergudangan	10,74	10,71	6,51	6,56
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,51	2,52	2,47	2,49
10. Informasi dan Komunikasi	3,56	3,55	5,50	5,53
11. Jasa Keuangan	2,89	3,06	2,85	3,02
12. Real Estate	7,03	7,25	8,05	8,20
13. Jasa Perusahaan	1,03	1,05	0,99	1,01
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,99	2,02	1,74	1,76
15. Jasa Pendidikan	3,17	3,20	2,98	3,00
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,16	1,16	1,18	1,19
17. Jasa lainnya	1,56	1,58	1,43	1,45
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : *) Angka sangat sementara



Lampiran 3.
 Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
 Menurut Lapangan Usaha
 Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 *) (Q to Q, Persen)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan		Sumber Pertumbuhan	
	Tri IV-2015	Tri I-2016	Tri IV-2015	Tri I-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-17,03	13,56	-1,01	0,66
2. Pertambangan dan Penggalian	0,71	0,17	0,01	0,00
3. Industri Pengolahan	-0,07	-0,28	-0,02	-0,10
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,24	-4,31	0,03	-0,05
5. Pengadaan Air	2,07	2,57	0,00	0,00
6. Konstruksi	5,56	-9,99	0,52	-0,99
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,32	-1,79	0,18	-0,24
8. Transportasi dan Pergudangan	2,25	0,57	0,14	0,04
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,36	0,30	0,08	0,01
10. Informasi dan Komunikasi	0,89	0,24	0,05	0,01
11. Jasa Keuangan	3,17	5,58	0,09	0,16
12. Real Estate	1,77	1,67	0,14	0,13
13. Jasa Perusahaan	1,68	1,64	0,02	0,02
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,10	0,46	0,09	0,01
15. Jasa Pendidikan	3,91	0,32	0,11	0,01
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,96	0,18	0,05	0,00
17. Jasa lainnya	1,91	1,56	0,03	0,02
PDRB	0,48	-0,30	0,48	-0,30

Catatan : *) Angka sangat sementara

Lampiran 4.
**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2015 dan Triwulan I-2016 ^{*)} (Y to Y, Persen)**

Lapangan Usaha	Pertumbuhan		Sumber Pertumbuhan	
	Tri I-2015	Tri I-2016	Tri I-2015	Tri I-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,77	0,57	0,22	0,03
2. Pertambangan dan Penggalian	2,95	5,64	0,02	0,04
3. Industri Pengolahan	4,97	2,80	1,85	1,03
4. Pengadaan Listrik, Gas	-3,81	1,04	-0,05	0,01
5. Pengadaan Air	5,81	5,93	0,01	0,01
6. Konstruksi	7,57	5,48	0,66	0,49
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,79	3,81	0,51	0,51
8. Transportasi dan Pergudangan	6,72	9,54	0,42	0,60
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,57	9,63	0,18	0,23
10. Informasi dan Komunikasi	9,25	9,41	0,47	0,50
11. Jasa Keuangan	9,29	14,29	0,25	0,40
12. Real Estate	6,02	7,47	0,48	0,60
13. Jasa Perusahaan	7,41	7,17	0,07	0,07
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,65	8,96	0,10	0,15
15. Jasa Pendidikan	6,64	9,21	0,19	0,27
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,42	9,08	0,04	0,10
17. Jasa lainnya	6,19	7,20	0,09	0,10
PDRB	5,51	5,15	5,51	5,15

Catatan : *) Angka sangat sementara



Lampiran 5.

PDRB adhb dan adhk Banten Menurut Pengeluaran
Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 *) (Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2015	Tri I-2016	Tri IV-2015	Tri I-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	64 993,5	65 269,1	54 210,3	54 314,3
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	580,2	564,6	486,2	470,6
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	7 734,7	4 587,0	5 312,4	3 187,7
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	37 648,1	35 487,6	29 109,5	27 305,5
5. Perubahan Inventori	80,8	120,5	161,9	240,2
6. Ekspor Neto	12 519,8	17 770,5	4 671,5	8 152,0
6.1. Ekspor	92 198,7	90 899,1	74 993,3	73 589,0
6.2. Impor	79 678,9	73 128,6	70 321,9	65 437,0
PDRB	123 557,1	123 799,4	93 951,8	93 670,2

Catatan : *) Angka sangat sementara

Lampiran 6.
**Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk Banten
Menurut Pengeluaran
Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 *)**

Komponen Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2015	Tri I-2016	Tri IV-2015	Tri I-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	52,60	52,72	57,70	57,98
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,47	0,46	0,52	0,50
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,26	3,71	5,65	3,40
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	30,47	28,67	30,98	29,15
5. Perubahan Inventori	0,07	0,10	0,17	0,26
6. Ekspor Neto	10,13	14,35	4,97	8,70
6.1. Ekspor	74,62	73,42	79,82	78,56
6.2. Impor	64,49	59,07	74,85	69,86
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : *) Angka sangat sementara



Lampiran 7.

Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
Menurut Pengeluaran
Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016 *) (Q to Q, Persen)

Komponen Pengeluaran	Pertumbuhan		Sumber Pertumbuhan	
	Tri IV-2015	Tri I-2016	Tri IV-2015	Tri I-2016
(1)	(3)	(3)	(5)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	0,83	0,19	0,48	0,11
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,67	-3,21	0,01	-0,02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	39,63	-39,99	1,61	-2,26
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,13	-6,20	1,80	-1,92
5. Perubahan Inventori	-40,14	48,32	-0,12	0,08
6. Ekspor Neto	-39,78	74,51	-3,30	3,70
6.1. Ekspor	3,17	-1,87	2,47	-1,49
6.2. Impor	8,30	-6,95	5,77	-5,20
PDRB	0,48	-0,30	0,48	-0,30

Catatan : *) Angka sangat sementara

Lampiran 8
**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
Menurut Penggunaan
Triwulan I-2015 dan Triwulan I-2016 ^{*)} (Y on Y, Persen)**

Komponen Penggunaan	Pertumbuhan		Sumber Pertumbuhan	
	Tri I-2015	Tri I-2016	Tri I-2015	Tri I-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	5,23	5,51	3,03	3,18
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,09	4,37	0,01	0,02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,44	0,01	0,09	0,00
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,37	5,04	1,57	1,47
5. Perubahan Inventori	-50,50	-25,47	-0,39	-0,09
6. Ekspor Neto	15,28	6,56	1,20	0,56
6.1. Ekspor	-0,41	5,78	-0,34	4,51
6.2. Impor	-2,06	5,68	-1,54	3,95
PDRB	5,51	5,15	5,51	5,15

Catatan : *) Angka sangat sementara



Lampiran 15
Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan I-2015 s.d. Triwulan I-2016

Variabel Pembentuk	Tri I-2015	Tri II-2015	Tri III-2015	Tri IV-2015	Tri I-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pendapatan Rumahtangga Kini	103,33	107,24	111,23	102,37	107,00
2. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi	108,38	107,07	111,98	104,30	105,48
3. Tingkat Konsumsi Bahan Makanan, Makanan Jadi di Restoran/Rumah Makan dan Bukan Makanan (Pakaian, Perumahan, Pendidikan, Transportasi, Komunikasi, Kesehatan dan Rekreasi)	100,35	111,85	110,19	104,19	100,79
ITK	104,07	108,19	108,19	103,29	105,25

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://bantenbps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**

Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B) Kav. H1-2
Jl. Raya Syekh Nawawi Al-Bantani, Kecamatan Curug, Kota Serang
Telepon : 0254-267027, Faks. : 0254-267026

